**“Sekar Melati” (Sekolah Karakter Berbasis Moral dan Kreativitas) Pada Anak Sebagai Upaya Meminimalisasi Penyebaran HIV / AIDS di Resosialisasi Gambilangu Semarang**

***“Sekar Melati” (Sekolah Karakter Berbasis ... Tuti Y, Endang S.U, Lisanti***

Tuti Yuniatun\*), Endang Sri Utami\*), Lisanti\*)

\*) Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro

Koresponden : niauti@yahoo.co.id

***ABSTRAK***

*Prostitusi di Indonesia merupakan kasus yang sudah merajalela di kalangan masyarakat. Bahkan, ada sebagian dari masyarakat yang menjadikan prostitusi sebagai pekerjaan mereka. Berdasarkan data yang dihimpun oleh sebuah LSM bekerjasama dengan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak tahun 2008-2009, dari 40 ribu sampai 70 ribu pelacuran atau prostitusi di Indonesia, sekitar 30% melibatkan anak-anak di bawah umur (usia 18 tahun ke bawah) (Muhammad, 2011). Dampak yang ditimbulkan dari kasus prostitusi dapat dirasakan oleh pelaku prostitusi itu sendiri, masyarakat serta anak-anak yang tinggal di daerah prostitusi. Maraknya kasus prostitusi di Indonesia khususnya di Semarang menyebabkan penyebaran penyakit HIV/AIDS. Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) mengestimasi populasi risiko tinggi tertular HIV di Kota Semarang hingga Juli 2012 ini mencapai 103.783 orang. Hal tersebut mendasari penulis untuk mendirikan sekolah informal “Sekar Melati”. Sekolah ini bertujuan untuk mendidik karakter, moral serta kreativitas pada anak-anak di daerah Resosialisasi Gambilangu sehingga dapat mengurangi jumlah pelaku prostitusi di masa mendatang. Hal ini diharapkan mampu meminimalisasi penyebaran penyakit HIV/AIDS*

***Kata kunci :*** *prostitusi, anak, HIV/AIDS*

***ABSTRACT***

*Prostitution in Indonesia is a case that has been rampant in the community. In fact, some of the people who make prostitution as their job. Based on data collected by an NGO in collaboration with the Ministry of Women Empowerment and Child Protection in 2008-2009, from 40 thousand to 70 thousand prostitution or prostitution in Indonesia, about 30% involved children under the age (age 18 years and under) (Mohammad, 2011). The impact of prostitution cases can be perceived by the prostitutes themselves, the community and the children - children who live in the area of ​​prostitution. Rampant cases of prostitution in Indonesia, especially in Semarang led to the spread of HIV / AIDS. AIDS Commission (NAC) estimates the population of high risk of contracting HIV in Semarang until July 2012 reached 103 783 people. It underlies the author to establish an informal school "Sekar Melati". This school aims to educate the character, moral as well as creativity in children-children in the Resocialization Gambilangu so as to reduce the number of prostitutes in the future. This is expected to minimize the spread of HIV / AIDS.*

***Keyword :*** *prostitution, children, HIV/AIDS*

**PENDAHULUAN**

**Jurnal Ilmiah Mahasiswa, Vol. 4 No.1, April 2014**

Indonesia merupakan salah satu negara yang padat penduduknya yaitu berjumlah 237.641.326 jiwa yang menduduki peringkat ke-3 setelah China, Amerika Serikat dan India. (Data statistik, 2014). Nata (2012) mengemukakan bahwa eratnya hubungan antara kepadatan penduduk dengan kemiskinan serta berimplikasi terhadap masalah sosial. Padatnya penduduk menjadikan setiap orang harus bersaing untuk mendapatkan pekerjaan yang layak. Namun karena terbatasnya lapangan pekerjaan, tidak jarang hal ini membuat seseorang menghalalkan segala cara. Tindakan kriminalitas dan prostitusi sering kali menjadi jalan pintas untuk memenuhi kebutuhan ekonomi.

Prostitusi (pelacuran) dilukiskan sebagai penyerahan tubuh seseorang kepada pihak lain untuk pemuasan seksual dengan imbalan jasa berupa pembayaran yang bercorak komersial. Selain kaum hawa dan adam, anak-anak pun mulai terlibat dalam dunia prostitusi (Chang, 2009). Pada tahun 2008, menurut Koalisi Nasional Penghapusan Eksploitasi Seksual Komersial Anak (ESKA), 150.000 anak Indonesia menjadi korban pelacuran anak dan pornografi tiap tahun. Angka itu meningkat 100 persen lebih dari statistik badan PBB, Unicef tahun 1998 yang mencatat sekitar 70.000 anak Indonesia menjadi korban pelacuran dan pornografi. (Kompas.com*,* 2008)

Menurut data statistik tahun 2012, Surabaya merupakan kota terbesar dalam operasi prostitusi di Indonesia. Kota lainnya di Indonesia yang memiliki kasus prostitusi tinggi diantaranya adalah Jakarta, Malang, Yogyakarta, Bandung, Bogor, Semarang, Indramayu, Tanggerang, dan Serang. Kondisi ini mencerminkan lemahnya moral anak-anak Indonesia. Padahal generasi mudalah yang nantinya akan melanjutkan *esfafet* perjuangan bangsa.

Semarang, sebagai salah satu kota besar di Pulau Jawa tidak terlepas dari dunia prostitusi. Dunia malam yang identik dengan seputar seksualitas dan prostitusi berkembang dengan pesat. Prostitusi di Semarang pun semakin berkembang seiring dengan semaraknya Kota Semarang sebagai kota wisata, prostitusi pun berjalan secara terbuka maupun terselubung.

Dampak yang ditimbulkan dari aktivitas prostitusi tersebut dapat dirasakan baik oleh pelaku prostitusi itu sendiri maupun masyarakat. Salah satu dampak dari prostitusi adalah penyebaran Penyakit Menular Seksual (PMS) yaitu HIV/AIDS. Provinsi Jawa Tengah merupakan provinsi dengan jumlah kasus HIV/AIDS yang cukup besar. Menempati urutan ke 6 setelah Provinsi DKI Jakarta, Jawa Timur, Papua, Jawa Barat dan Bali. HIV/AIDS merupakan penyakit yang sangat menular dan sudah merupakan ancaman global, karena dari tahun ke tahun jumlah dan prevalensinya semakin meningkat. Estimasi HIV/AIDS di Jawa Tengah tahun 2012 sebesar 17.993 orang. (DinKes Prov Jateng, 2014)

Selain itu, masyarakat mempunyai stigma negatif terhadap PSK dan keluarganya. Perilaku seks bebas, pelacuran, prostitusi dan penyimpangan seksual dianggap sebagai bentuk pelanggaran norma sosial di masyarakat. Sehingga dalam perkembangannya, perilaku pelacuran dianggap sebagai penyakit masyarakat yang harus ditolak. (Sholekah, 2012)

Dampak prostitusi pun dapat dirasakan oleh anak-anak yang orang tuanya bekerja sebagai PSK maupun yang tinggal di daerah prostitusi. Anak tersebut akan cenderung berpikiran bahwa kelak ketika ia dewasa akan menjadi seperti orang tuanya atau bahkan yang lebih ekstrem lagi justru orang tuanya mengarahkan sang anak untuk menjadi PSK. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa anak-anak yang tinggal di daerah prostitusi juga kurang baik moralnya. Mereka sudah berpikiran dan berkata-kata tentang hal yang berbau seksual. Hal ini dikarenakan mereka sudah terbiasa melihat orang-orang di sekitarnya melakukan hal yang tidak pantas untuk mereka lihat.

Berdasarkan faktor-faktor di atas, penulis memberikan solusi untuk mencegah terjerumusnya anak-anak ke dunia prostitusi serta meminimalisasi penyebaran HIV/AIDS khususnya di Kota Semarang dengan mendirikan “Sekar Melati”. Sekolah ini didirikan di daerah Resosialisasi Gambilangu yang terletak di daerah perbatasan  [Kota Semarang](http://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Semarang) dengan  [Kabupaten Kendal,](http://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Kendal) di desa Mangkang Kulon.

**Tujuan**

***“Sekar Melati” (Sekolah Karakter Berbasis ... Tuti Y, Endang S.U, Lisanti***

* 1. Mengetahui gambaran kasus prostitusi di Kota Semarang.
	2. Mengetahui program-program pemerintah untuk mengurangi kasus prostitusi di Indonesia.
	3. Memberikan solusi untuk mengurangi dampak prostitusi pada anak-anak di daerah Gambilangu Semarang.

**Manfaat**

1. Mengembangkan kepedulian mahasiswa terhadap masalah sosial yang terjadi di lingkungan sekitar.
2. Melatih mahasiswa untuk memberikan solusi terhadap permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitar.
3. Mengamalkan salah satu Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu pengabdian masyarakat.
4. Memberikan solusi untuk mengurangi dampak kasus prostitusi di Kota Semarang pada anak-anak yang tinggal di daerah Resosialisasi Gambilangu dan meminimalisasi penyebaran HIV / AIDS di Kota Semarang.
5. Menanamkan dan memperbaiki moral anak-anak di daerah Resosialisasi Gambilangu Semarang.
6. Meminimalisir kemungkinan munculnya bibit-bibit Pekerja Seks Komersial (PSK) yang baru.

**GAGASAN**

Pada zaman modern seperti sekarang ini telah banyak terjadi pergeseran sosial di masyarakat, sebagai contoh ayah selaku kepala keluarga tidak dapat menjalankan perannya dalam menafkahi keluarga. Hal tersebut yang sering kali mendorong anak untuk ikut bekerja guna mencukupi kebutuhan keluarga. Di bawah ini disajikan tabel tentang presentase anak yang bekerja di luar rumah.



Gambar 1. Persentase anak yang bekerja di luar rumah

Ironisnya, anak-anak yang bekerja di luar rumah seringkali tidak mendapatkan pekerjaan yang layak, bahkan terkadang ada pihak yang justru menjerumuskan mereka ke dunia hitam pelacuran. Kemiskinan di pedesaan, pernikahan dini, pendidikan yang minim, kondisi kesehatan yang memprihatinkan pada kenyataannya mendorong remaja dan perempuan muda terjerembab dalam prostitusi atau menjadi korban perdagangan (*trafficking*) perempuan. (Irianto, 2006)

Semarang sebagai salah satu kota besar di Indonesia juga menghadapi berbagai permasalahan sosial, termasuk problematika Eksploitasi Seks Komersial Anak (ESKA). Berdasarkan data yang diperoleh dari IPEC-ILO sekitar 43,6% dari Pekerja Seks Komersial (PSK) di ibukota Provinsi Jawa Tengah ini masuk dalam kategori umur anak-anak, yakni berusia di bawah 18 tahun. Para PSK anak ini biasanya beroperasi di beberapa titik yang memang sudah umum dikenal sebagai daerah lokalisasi seperti Sunan Kuning, Gambilangu, Tanggul Indah, Stasiun Poncol, Jalan Pemuda, dan Jalan Imam Bonjol.

Pemerintah melalui Kementerian Sosial Direktorat Jendral Rehabilitasi dan Pelayanan Sosial dalam menanggulangi atau paling tidak mengurangi kuantitas dari kasus pelacuran, telah menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang bersifat dan bertujuan memberi kesadaran dan tanggungjawab sosial, pencegahan terhadap tuna susila dan peningkatan pelayanan sosial masyarakat yang sudah ada. Rehabilitasi wanita mengenai pelacuran ini dibutuhkan dalam rangka untuk mengusahakan kesejahteraan sosial dalam mencapai aspirasi bangsa Indonesia pada umumnya, yaitu suatu masyarakat yang adil dan makmur spiritual dan mental berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. (Subekti, 2011)

**Jurnal Ilmiah Mahasiswa, Vol. 4 No.1, April 2014**

Selain itu, program pemerintah lainnya yaitu dengan mendirikan daerah lokalisasi dan resosialisasi. Lokalisasi adalah bentuk usaha untuk mengumpulkan segala macam aktivitas / kegiatan pelacuran dalam satu wadah, selanjutnya hal ini disebutnya sebagai kebijaksanaan lokalisasi pelacuran (Soedjono, 1973). Sedangkan, resosialisasi adalah salah satu bentuk sosialisasi sekunder. Pada proses resosialisasi, seseorang diberi suatu diri yang baru. (Sukardi, 2009)

Meskipun pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk mengurangi kasus prostitusi di Indonesia, tetapi program tersebut dirasa kurang efektif. Hal tersebut dikarenakan program yang diberikan hanya ditujukan kepada PSK. Padahal, guna mengurangi kasus prostitusi harus dimulai dari usia anak-anak. Menurut Surya (2010), Kematangan emosi anak selain dipengaruhi perkembangan fisik dan mentalnya juga sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan sosial yang memberi latihan atau pengalaman-pengalaman batin pada anak.

Berdasarkan hal tersebut penulis memberikan solusi untuk membantu menanamkan dan memperbaiki karakter moral pada anak dalam rangka meminimalisasi kasus prostitusi dan penyebaran penyakit HIV / AIDS. Solusi yang diberikan yaitu dengan mendirikan “ Sekar Melati “ ( Sekolah Karakter Berbasis Moral dan Kreativitas ) yaitu sebuah sekolah informal yang ditujukan kepada anak- anak di daerah Resosialisasi Gambilangu, Semarang. Levine (2005) menegaskan bahwa kepribadian orang tua akan berpengaruh terhadap cara orang tua tersebut dalam mendidik dan membesarkan anaknya yang pada gilirannya juga berpengaruh pada kepribadian si anak. Berdasarkan teori tersebut dapat disimpulkan bahwa anak-anak yang orang tuanya bekerja dalam prostitusi, maka anak-anak tersebut akan terpengaruh kepribadiannya dengan meniru tingkah laku orang tuanya yang dilihatnya setiap hari.

Selain itu, perkembangan karakter pada anak juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Permasalahan pada anak seringkali timbul akibat dari lingkungan yang salah sehingga mempengaruhi anak berperilaku negatif (Dwi, 2009). Hal ini dikarenakan lingkungan merupakan tempat dimana mereka melakukan interaksi sosial dengan orang lain. Oleh sebab itulah, penulis memberikan solusi yang berkaitan dengan teori tersebut. Penulis berupaya menciptakan lingkungan positif yang mengajarkan karakter dan moral pada anak serta mengembangkan kemampuan akademik dan non akademik di dalam “Sekar Melati”, sehingga dapat mengurangi kasus prostitusi pada anak-anak dan penyebaran pennyakit HIV/AIDS di Indonesia, khususnya kota Semarang di masa mendatang. Pihak-pihak yang terkait untuk menjalankan gagasan tersebut agar berjalan dengan efektif dan efisien adalah Dinas Kesejahteraan Sosial, Pemerintah Daerah, Kecamatan, Kelurahan, RW, RT serta masyarakat setempat.

**Langkah-langkah strategis “ Sekar Melati “**

**Mapping Strategy**

*Mapping strategy* adalah strategi pemetaan untuk melihat kondisimasyarakat dan mendata jumlah anak-anak, mengklasifikasi berdasarkan umur, yaitu kelompok pertama anak-anak usia 4-6 tahun dan kelompok kedua usia 7-12 tahun di daerah Resosialisasi Gambilangu, Semarang.

**Negotiation Strategy**

***“Sekar Melati” (Sekolah Karakter Berbasis ... Tuti Y, Endang S.U, Lisanti***

*Negotiation strategy* adalah upaya *tentor* untuk meminta izin kepadapihak-pihak terkait di wilayah Gambilangu Semarang yaitu kepada Kepala Kecamatan, Kepala Kelurahan, Ketua RW, Ketua RT dan masyarakat setempat. Dengan ini diharapkan terjadi kesepakatan diantara kedua belah pihak sehingga memudahkan *tentor* menjalankan “Sekar Melati”.

**Place**

Tempat yang digunakan untuk pembelajaran adalah dengan mendirikan sekolah *outdoor* di sekitar wilayah resosialisasi. Suasana “Sekar Melati” tersebut dibuat dengan *design natural room*. Artinya*,* di sekitar “Sekar Melati“ ditanami beraneka tanaman dan pepohonan agar rindang dan sejuk sehingga kegiatan pembelajaran berjalan dengan lancar serta nyaman.

**Promotion**

*Promotion* (promosi) akan dilakukan dengan cara menyelenggarakansebuah ajang perlombaan anak-anak di Gambilangu, hal ini dirasa efektif karena dapat menarik minat warga khususnya anak-anak untuk bergabung dalam “Sekar Melati”. Selain itu, *tentor* juga mengadakan sosialisasi untuk menyampaikan maksud dan tujuan dari “ Sekar Melati “ kepada para orang tua. Sosialisasi ini bersifat persuasif.



|  |
| --- |
| **PANDUAN BELAJAR “SEKAR MELATI”** |
| **No** | **Usia** | **Hari** | **Jenis Kegiatan** | **Tujuan** | **Luaran** |
| 1 | 4 – 6 tahun | Rabu | Calistung (Membaca,menulis, berhitung) | Meningkatkankemampuan anak-anak dalam calistung | Anak – anak mampucalistung denganbaik dan benar |
| 2 | Jum’at | Kajian Islam: Belajar membaca Iqra dan cerita kisah Nabi (diakhir kegiatan akan disampaikan hikmah dari cerita Nabi tersebut) | Membentuk karakter islami pada anak -anak | Anak-anak mampu membaca Iqra sertamemahami sifat tauladan dari Nabi |
| 3 | Minggu | Barniy (menggambar, mewarnai dan menyanyi ) | Meningkatkan kreativitas serta bakat anak – anak di dalam Barniy | Anak- anak mampumengembangkan bakat dan kepercayaan diri |
| 4 | 7 – 12 tahun | Rabu | Pendamping belajar " Si Adik" (Siap Berprestasi di Bidang Akademik ) : tentormemfasilitasi anak- anak untuk bertanya mengenai kesulitan dalam memahamipelajaran di sekolah | Menunjang pendidikan dan menambah wawasan pengetahuan anak-anak di bidang akademik | Anak- anak mampuMeningkatkan prestasi akademik disekolah |
| 5 | Jum’at | 1. Islamic Mentoring :

belajar membacaAl- Qur'an, ceramah oleh pementor dansharing tentangpermasalahan baik keluarga, teman maupun lingkungan.**Jurnal Ilmiah Mahasiswa, Vol. 4 No.1, April 2014**1. pendidikan moral
 | 1. Membentuk karakter islami pada anak -anak
2. Pengenalan peran individu sebagai nak , anggota keluarga dan anggota masyarakat
 | 1. Anak-anak mampu mampu membentengi diri mereka sendiri dari hal-hal yang dilarang agama termasuk terjerumus ke dunia prostitusi anak-anak

Mampu menempatkandirinya dengan posisi yang tepat |
| 6 | Minggu | Training creativity :membuat hand made seperti vas lukis, tas dari plastik bekas, dll. Pelatihan drama | Melatih jiwa kewirausahaan pada anak-anak sejak dini1. Mengaplikasikan

materi tentang moral yang telah disampaikan pementor dalam bentuk drama | 1. Anak-anak memiliki jiwa kewirausahaan, tidak menggantungkan harapan ke dunia prostitusi anak-anak mampu menerapkan berbagai moral dan norma dalam lingkungan keluarga dan masyarakat
 |

**Evaluation**

*Evaluation* “Sekar Melati“ bertujuanuntuk meninjau seberapa jauhkeberhasilan dari program ini. Evaluasi dilakukan secara 2 tahap yaitu tahap kuantitatif dan kualitatif. Tahap kuantitatif dilakukan dengan mendata kehadiran anak melalui absensi setiap pertemuan untuk menguji kemenarikan program. Sedangkan tahap kualitatif dilakukan untuk mengetahui tingkat perkembangan pengetahuan anak-anak. Setiap 3 bulan sekali *tentor* mengadakan bazar penjualan kerajinan tangan hasil kreativitas anak-anak. Kedua, setiap 6 bulan sekali diadakan pementasan drama sebagai wujud pengaplikasian pendidikan karakter yang telah *tentor* ajarkan. Sedangkan, untuk anak-anak usia 4-6 tahun akan diadakan lomba menggambar, mewarnai dan menyanyi.

**KESIMPULAN**

“Sekar Melati” sebagai sekolah informal yang mengajarkan karakter dan moral pada anak-anak di daerah Resosialisasi Gambilangu Semarang. Teknik implementasi dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah yang telah dijelaskan di atas yaitu *mapping strategy, negotiation* *strategy, place, learning process* dan *evaluation*.

Adapun prediksi hasil yang akan diperoleh adalah sebagai berikut :

1. “Sekar Melati” mampu membentuk karakter dan moral anak-anak yang tinggal di sekitar Resosialisasi Gambilangu, Semarang menjadi lebih baik sehingga meminimalisasi anak-anak di daerah tersebut terjerumus ke dalam dunia prostitusi.S
2. Berkurangnya penyebaran HIV/AIDS di Indonesia, khususnya di Kota Semarang karena sedikitnya anak-anak yang terlibat dalam prostitusi di masa mendatang.

**DAFTAR PUSTAKA**

1. Chang, William. 2009. *BIOETIKA SEBUAH PENGANTAR Aborsi, Masturbasi,* *Bayi Tabung, Hukuman Mati, Pemanasan Global*. Yogyakarta : PenerbitKanisuius. Hlm 68-69.
2. Gunarsa, Singgih D. 2008. *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*. Jakarta : Gunung Mulia. Hlm 192.
3. Irianto, Sulistyowati. 2006. *Perempuan & hukum*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia. Hlm 286.
4. Lickona, Thomas. 2004. *Character Matters*. New York : Somon & Schuster. Hlm 221.
5. Lismomon, Nata. 2012. *Kependudukan, Kemiskinan dan Prostitusi*. Jakarta : BKKBN

***“Sekar Melati” (Sekolah Karakter Berbasis ... Tuti Y, Endang S.U, Lisanti***

1. Muhammad, Djibril. *”Duh…30% Prostitusi “Seret” Anak di Bawah Umur.”* Republika.co.id, 20 Maret 2011.
2. Sagala, R. Valentina.” *Hari Anak Nasional dan Ratifikasi CEDAW*”, Kompas, 23 Juli 2008.
3. Sri Sukardi, Joko dan Rohman, Arif. 2009*. Sosiologi Kelas X untuk* *SMA/MA.* Jakarta : Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
4. Yuliana, Sholekah Rinto. 2012. *Model Bimbingan Keagamaan Untuk Pekerja Seks* *Komersial (PSK) di Gambilangu (GBL) Mangkang.*Semarang : IAINWalisongo.